

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usaha kecil mempunyai peran yang sangat penting di dalam bidang ekonomi terutama dari aspek penambahan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, perkembangan ekonomi, dan penambahan ekspor non gas/minyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Tambunan mengenai UMKM (*Small Business*) (dalam Haryani 2012:6), yakni sebagai berikut.

“Small business plays a very important role in Indonesia's economy, particularly in aspects increased employment, income generating, economic development and non-oil exports increasing” (Tambunan, 2009).

Pada saat yang sama juga, menurut Basuki (dalam Haryani, 2012:6), di Asia Pasifik sekitar 60 % pekerja berasal dari Bisnis kecil dalam hal ini usaha kecil dan menengah. Hanya sekitar 10 % dari total perusahaan yang ada di Asia Pasifik yang tergolong Usaha Besar (UB), sisanya adalah usaha kecil dan menengah.

“Facts in the Asia Pacific region revealed that Small and Medium Enterprises (SMEs) employ about 60 percent of the workforce. Only 10 percent of the total companies in AsiaPacific which is a big business, the rest are SMEs”. (Basuki, 2009).

Kuswantoro (2012:8) mengatakan bahwa pada tahun 2009 jumlah UMKM yang ada di Indonesia sekitar 52.7 juta UMKM atau 99,9 persen dari total usaha yang ada di Indonesia. Banyak dari masyarakat Indonesia kini yang mulai mengembangkan usaha industry kecil (*home industry*), kemudian berkembang menjadi usaha kecil, naik tingkat lagi menjadi usaha menengah dan akhirnya menjadi usaha besar. Fenomena ini bisa kita lihat bersama dengan hadirnya banyak *home industry* di Kota Gorontalo, terutama

karawo, meubel, olahan makanan dari bahan baku yang bahannya banyak tersedia di Gorontalo seperti jagung, kelapa, ikan, jasa, pertanian, dan lain sebagainya.

Peraturan mengenai UMKM itu sendiri telah ditetapkan dalam Peraturan pemerintah Indonesia No. 17 tahun 2013 tentang pelaksanaan undang-undang (UU) No. 20 tahun 2008, tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Undang-undang ini, menitik beratkan pada pemberdayaan dan pembinaan UMKM, sebagai langkah nyata untuk membangun kemandirian ekonomi rakyat. Menurut Undang-Undang ini, UMKM dapat dikembangkan melalui bentuk koperasi, sentra, klaster serta kelompok.

Data Dinas Koperasi UMKM Perdagangan dan perindustrian Provinsi Gorontalo, jumlah UMKM yang ada di Provinsi Gorontalo pada tahun 2010 mencapai 58.904 UMKM, pada tahun 2009 berjumlah 55.891 UMKM dan pada tahun 2008 berjumlah 51.332 UMKM. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Jumlah UMKM Provinsi Gorontalo tahun 2008 s/d 2010

UMKM	T A H U N					
	2008	%	2009	%	2010	%
Menengah	219	0.43	193	0.34	280	0.53
Kecil	3,303	6.43	7,409	13.26	7,879	13.41
Mikro	47,810	93.14	48,289	86.4	50,745	86.06
Jumlah	51,332	100	55,891	100	58,904	100

Sumber: KOMPERINDAG Provinsi Gorontalo 2012.

Karena perkembangan dan keunggulan dari UMKM tersebut, maka sector yang satu ini kemudian mengundang perhatian pemerintah. Dalam tulisan Mansyur (2012:3), beliau mengatakan bahwa bentuk perhatian pemerintah terhadap UMKM itu sendiri dibuktikan dengan hadirnya UU NO. 20 tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah. Dalam wawancara yang dilakukan pra penelitian di Dinas KOMPERINDAG

Provinsi Gorontalo, salah satu staf KOMPERINDAG menegaskan bahwa pemerintah telah mendirikan BUMN khusus untuk menangani UMKM, di antaranya perum JAMKERINDO yang bergerak dalam bidang penjaminan kredit dalam UMKM, serta PT. Askrido yang bergerak dalam bidang asuransi kredit bagi UMKM. Dalam tulisannya Mansyur (2012:3) juga menambahkan bahwa perhatian yang besar terhadap UMKM tersebut sangat mendukung kegiatan UMKM masyarakat, utamanya dari sisi pemberian bantuan modal.

Anoraga, menuliskan dalam bukunya bahwa:

“secara umum sektor usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1. Sistem pembukuan yang relative sederhana dan cenderung tidak mengikuti aturan pembukuan administrasi. Kadangkala pembukuan tidak di up-to date, sehingga sulit untuk menilai kinerja usahanya.*
- 2. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.*
- 3. Modal terbatas*
- 4. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.*
- 5. Skala ekonomi yang terlalu kecil, sehingga sulit mengaharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang.*
- 6. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.*
- 7. Kemampuan untuk memperoleh dana dari pasar modal sangat rendah, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana dari pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standard dan harus transparan.*

Karakteristik yang dimiliki oleh usaha kecil dan menengah menyebabkan masalah internal terutama yang berkaitan dengan pendanaan tampaknya sulit untuk mendapatkan solusi yang jelas.” (Anoraga, 2011:59)

Namun hal yang harus diketahui oleh masyarakat adalah, tidak hanya modal yang sangat berperan dalam keberlangsungan usaha suatu entitas namun juga dari sisi pengelolaan modal, agar usaha tersebut berjalan secara baik, efisien dan maksimal. Sehingga nantinya melalui pengelolaan modal yang baik tersebut maka akan menghasilkan kinerja yang baik, kinerja yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan, baik itu peningkatan nilai dari sisi *financial* maupun *non financial*.

Informasi mengenai pengelolaan modal itu sendiri, dapat diketahui melalui informasi keuangan atau informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan yang tuliskan oleh Mansyur dalam tulisannya mengenai pengelolaan modal. Mansyur mengatakan bahwa:

“Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menjalankan kinerjanya dalam mengelola modal usaha yang ada, dapat diamati berdasarkan informasi akuntansi yang disajikan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan”.(Mansyur, 2012:7)

Seperti yang dikatakan Ediraras (2012:153) bahwa informasi akuntansi memang sangat dibutuhkan oleh usaha kecil dan menengah karena akuntansi merupakan kunci indikator kinerja usaha yang berfungsi dalam pengambilan keputusan agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan dan perkembangan usaha. Selain itu, menurut sebuah literatur yang dikemukakan oleh Suharli (2006), informasi akuntansi atau laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan ekonomi, yaitu keputusan kredit dan investasi, dapat digunakan untuk memperkirakan kas di masa depan, serta menampilkan sumber daya perusahaan.

Menurut pendapat Martani (2012:9), informasi akuntansi menyediakan informasi yang relevan dan andal bagi pemakai yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu entitas atau unit usaha. Martani menambahkan, berdasarkan informasi tersebut, kreditur dapat menyalurkan kreditnya pada entitas-entitas yang dapat mengembalikan dananya dan memberikan imbalan bunga. Martani (2012:9) juga menambahkan bahwa bagi pemegang saham, informasi akuntansi dapat digunakan untuk menilai entitas sehingga pemegang saham dapat mengalokasikan dananya pada entitas yang memberikan prospek bagus di masa mendatang.

Dengan menelaah beberapa pendapat di atas, sudah merupakan suatu keharusan bagi setiap entitas usaha untuk membuat dan menyajikan laporan keuangan. Prastowo (2011:4) mengemukakan bahwa laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi kepada Investor, Kreditur, Pemasok, Shareholders, Pelanggan, Pemerintah, Karyawan, serta Masyarakat.

Faisal 2010 (dalam Mansyur, 2012:8) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan bagi lembaga yang mencari laba antara lain:

- “1. Memberikan informasi yang berguna untuk investor, kreditur, dan pemakai lainnya.*
- 2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon kreditur dan pemakai lainnya untuk menilai jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas.*
- 3. Memberikan informasi tentang sumber ekonomi perusahaan dan klaim terhadap kekayaan.*
- 4. Memberikan informasi tentang prestasi keuangan perusahaan selama satu periode.*
- 5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas serta peminjaman dan pengembaliannya.*
- 6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaannya kepada pemilik atas penggunaan sumber kekayaan yang dipercayakan kepadanya.*
- 7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.”*

Martani (2012;15) mengatakan bahwa laporan keuangan memberikan informasi kepada pemilik perusahaan mengenai kelangsungan perusahaan yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan. Martani (2012:16) mengemukakan juga bahwa untuk pihak interen dalam hal ini pengelola (manajer) laporan keuangan dapat membantu untuk menentukan keputusan demi kelangsungan usaha kedepannya.

Pada tahun 2009 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mulai efektif di gunakan untuk laporan keuangan. Martani (2012:15) mengatakan bahwa SAK ETAP digunakan untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dalam menyusun laporan keuangan untuk tujuan umum

(*general purpose financial statement*). Standar ini, mengadopsi IFRS untuk *small and medium enterprise* (SME) dengan beberapa penyederhanaan. Dalam hal penggunaannya SAK ETAP memudahkan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas public signifikan untuk menyusun laporan keuangan karena SAK ETAP lebih mudah dan sederhana. Entitas yang memenuhi kriteria untuk menggunakan ETAP pada tahun 2011 harus memilih menggunakan SAK ETAP atau PSAK. Jika pada tahun 2011 tetap menggunakan PSAK maka pada tahun berikutnya harus konsisten menggunakan PSAK dan tidak boleh berubah menggunakan SAK ETAP.

Seiring dengan membuminya pelaku UMKM, kemudian didukung oleh perhatian pemerintah, serta adanya peraturan mengenai penyajian laporan keuangan untuk UMKM itu sendiri, ternyata dari sisi aplikatifnya, masyarakat masih sering menemui kesulitan dalam hal pencatatan keuangan. Hal ini sesuai dengan literature yang dikutip dari Anoraga (2011:60), beliau mengemukakan bahwa:

“Pengusaha kecil umumnya belum mampu melakukan pemisahan manajemen keuangan perusahaan dan rumah tangga. Kondisi ini mengakibatkan pengusaha kecil sulit melakukan perhitungan-perhitungan hasil kegiatan usaha secara akurat dan akhirnya akan menghambat proses pembentukan modal usaha untuk menunjang pengembangan usaha. Selain itu, pengusaha kecil umumnya belum melakukan perencanaan, pencatatan serta pelaporan keuangan yang rutin dan tersusun baik. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak mempunyai dokumentasi informasi kegiatan usaha dengan baik. Akibatnya, pada saat perusahaan harus berhubungan dengan pihak luar, misalnya pengajuan kredit, tidak dapat menunjukkan data perkembangan perusahaan. Walaupun pengusaha sudah melakukan pencatatan, cara dan sistem pencatatannya tidak sesuai dengan standar sistem pencatatan.”

Tak jauh berbeda, Wirawan (dalam Mansyur, 2012:10) menyatakan bahwa pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan. Selanjutnya Wirawan (dalam mansyur,2012:10) menegaskan bahwa dalam menjalankan aktivitas usaha seringkali orang merasa kesulitan dalam melakukan

pencatatan terhadap apa yang terjadi di perusahaan. Lebih lanjut Wirawan (dalam Mansyur, 2012:10) mengemukakan bahwa kesulitan itu menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai oleh setiap usaha. Apalagi kalau harus dilakukan pengukuran dan penilaian atas aktivitas yang terjadi dalam kegiatan usaha. Pencatatan dilakukan hanya dengan melihat berapa uang yang masuk diselisihkan dengan uang yang keluar, tanpa melihat pengeluaran uang itu untuk atau dari alokasi kegiatan usaha ataupun non usaha. Seringkali dalam skala usaha kecil menengah hasil usaha dikatakan bagus jika pendapatan sekarang lebih tinggi dibanding dengan pendapatan sebelumnya. Padahal indikator dari keberhasilan tidak hanya diukur dari pendapatan saja. Wirawan (dalam Mansur, 2012:10) menegaskan pula bahwa diperlukan pengukuran atas transaksi atau kegiatan yang terjadi, perlu pengelompokan, serta perlu pengikhtisaran transaksi-transaksi tersebut. Dengan demikian setiap aktivitas yang berhubungan dengan usaha perusahaan dapat dicatat dan dilaporkan dengan benar.

Kondisi di atas juga dialami oleh pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) yang ada di Kota Gorontalo. Menurut wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa UMKM, peneliti mendapatkan informasi bahwa biasanya pelaku UMKM membuat laporan keuangan hanya pada saat mengajukan proposal bantuan dana kredit dari Bank pelaksana pemberi pinjaman dana kredit. Karena laporan keuangan merupakan syarat utama untuk mendapatkan bantuan dana kredit dari Bank. Namun, seiring berjalannya waktu ketika usaha sudah berjalan, ternyata laporan keuangan tersebut tidak dibuat lagi, padahal dana kredit untuk modal yang digulirkan oleh Bank begitu besar. Selain itu pelaku usaha biasanya tidak melakukan pencatatan secara teratur ketika terjadi transaksi. Contohnya ketika terjadi piutang usaha, maka pelaku

UMKM tersebut tidak mencatatnya dalam catatan khusus mereka. Umumnya, para pelaku hanya mengandalkan daya ingat mereka saja. Padahal dalam prinsip pengakuan pendapatan, pelaku usaha harus harus mengakui pendapatan pada saat pendapatan tersebut terjadi. Hal yang paling memperihatinkan lagi, ternyata para pengusaha UMKM ini belum mengerti akan adanya konsep entitas usaha, dimana mereka belum bisa membedakan ataupun memisahkan antara harta milik perusahaan dan entitas ekonomi lain atau rumah tangga mereka. Terkadang pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga mereka diambil dari pendapatan usaha yang mereka jalankan, tanpa mencatatnya dalam buku pengeluaran.

Padahal seharusnya pelaku usaha harus memahami bahwa entitas atau usaha yang mereka jalankan adalah sebuah unit akuntansi tersendiri dan memiliki hak serta kewajiban yang terpisah secara tegas dari entitas ekonomi yang lain. (suharli, 2006:35).

Berdasarkan fakta dan data yang ditemukan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai persepsi masyarakat utamanya pelaku UMKM dalam memandang laporan keuangan. Masalah yang menarik untuk di angkat diantaranya usaha yang sudah dijalankan oleh pengusaha selama bertahun-tahun ternyata tidak pernah dicatat dalam laporan keuangan ataupun catatan akuntansi yang paling sederhana. Kalaupun ada apakah sudah digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan atau hanya sekedar formalitas untuk mendapatkan kucuran dana pinjaman dari Bank. Peneliti ingin menggali lebih dalam lagi penyebab tidak dibuatnya laporan keuangan oleh pelaku UMKM, serta pandangan pelaku UMKM terhadap penggunaan laporan keuangan terhadap usaha yang dijalankan.

Menelusuri dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia disebut dengan “*search*” yang artinya mencari atau menyelidiki, memeriksa. (Echols, 2005: 507) Persepsi atau perception adalah pandangan, tanggapan atau daya memahami (kamus Inggris-Indonesia, 2005: 424). Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui cara pandang serta pemahaman masyarakat khususnya pelaku usaha mikro kecil dan menengah yang ada di Kota Gorontalo sebagai informannya terhadap penggunaan laporan keuangan. Alasan peneliti menambahkan kata menelusuri dalam judul penelitian ini adalah untuk menegaskan bahwa peneliti ingin menyelidiki dan meneliti (agar menjadi jelas) apa persepsi pelaku UMKM atas penggunaan laporan keuangan.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian Mansyur. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh Mansyur, dapat disimpulkan bahwa (1) Pelaku UMKM mitra binaan PT.Telkom Makassar memiliki persepsi negatif atas penggunaan laporan keuangan. (2) Tidak terdapat pengaruh kondisi lingkungan terhadap persepsi atas penggunaan laporan keuangan. (3) Terdapat pengaruh pengalaman masa lalu terhadap persepsi atas penggunaan laporan keuangan. (4) Tidak terdapat pengaruh positif kebutuhan dan keinginan terhadap persepsi atas penggunaan laporan keuangan. (5) Secara simultan terdapat pengaruh kondisi lingkungan, pengalaman masa lalu, serta kebutuhan dan keinginan terhadap persepsi atas penggunaan laporan keuangan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian ini yaitu masyarakat Kota Gorontalo khususnya pelaku UMKM yang ada di Kota Gorontalo. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian sebelumnya Mansyur menggunakan metode kuantitatif namun pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Karena penelitian kualitatif

menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber dapat dijaring dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber, sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. (Jumingan,2012:39). Selain itu peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan dan memahami keadaan social secara interpretative sehingga peneliti dapat menerjemahkan pandangan pelaku UMKM atas penggunaan laporan keuangan secara langsung dan alamiah. (Basrowi,2008:188).

Penelitian ini berjudul **“Menelusuri Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Atas Penggunaan Laporan Keuangan (Sebuah Studi Interpretatif pada UMKM di Kota Gorontalo)”**.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah persepsi pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) di Kota Gorontalo atas penggunaan laporan keuangan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi pelaku usaha kecil menengah mengenai penggunaan laporan keuangan?
2. Bagaimana pemahaman implementasi akuntansi atau laporan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menelusuri persepsi pelaku UMKM atas penggunaan laporan keuangan.
2. Untuk memahami konsep dan implementasi laporan keuangan menurut pemahaman pelaku usaha kecil dan menengah yang ada di Provinsi Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan usaha kecil dan menengah, khususnya mengenai pemahaman mengenai penggunaan laporan keuangan.
 - b. Sebagai bahan acuan/referensi bagi penelitian sejenis atau yang berhubungan dengan masalah ini.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, masukan dan informasi yang berguna bagi usaha kecil dan menengah, dalam menjalankan usahanya terutama dalam penyusunan laporan keuangan bagi usaha mereka.